

Pendekatan Psikodiagnostik dalam Mengkaji Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Generasi Z Tingkat Akhir

Muhammad Ardian^{a,1}, Syafiq Abdillah^{b,2}, Muh. Nasir Raharusun^{b,3}

^aInstitut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya

^bInstitut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya

^cInstitut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya

ardianmuhammad358@gmail.com abdillahsyq@gmail.com nasirraharusun@gmail.com

* Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [23-5- 2025]

Direvisi : [30-5-2025]

Disetujui: [18-6-2025]

Keywords

sychodiagnostics,
quarter-life crisis,
students,
self-identity

ABSTRACT

The Quarter-Life Crisis (QLC) phenomenon is increasingly prevalent among Generation Z, especially college students entering the final stages of their studies. The transition to adulthood, combined with academic pressures, social demands, and future uncertainty, makes individuals vulnerable to identity confusion, anxiety, and feelings of failure. This study aims to uncover the psychological condition of a final-year college student exhibiting QLC symptoms through a psychodiagnostic approach. Using a qualitative single case study method, this study collected data through non-participatory observation and in-depth interviews with a 23-year-old male subject who exhibited typical signs of QLC. Additionally, other psychological symptoms such as low self-esteem, decreased motivation, and a tendency to withdraw from social circles were also found. These findings indicate that QLC is not merely a temporary psychological phenomenon but has the potential to disrupt psychosocial functioning if not addressed appropriately.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



10.47945/publik



<https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Publik>



jurnalpublik.bpi@gmail.com

1. Pendahuluan

Quarter Life Crisis (QLC) merupakan kondisi psikologis yang sering dialami individu berusia 20–30 tahun, ditandai oleh kecemasan, kebingungan identitas, serta kekhawatiran tentang masa depan—khususnya terkait karier dan relasi sosial (Fadhilah et al., 2022). Pada generasi Z, fenomena ini semakin intensif muncul karena tekanan di era digital, tingginya biaya hidup, dan kondisi ekonomi global yang tidak stabil.

Vahmi & Elrisfa Magistarina (2025) QLC dipicu oleh tekanan akademik dan karier, perbandingan sosial, dan beban harapan dari keluarga. Penelitian mereka mencatat bahwa sekitar 35,1% variabilitas QLC dapat dijelaskan oleh kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain di lingkungan universitas, Ferani Amira Salsabila (2023) menambahkan bahwa mahasiswa tingkat akhir menggunakan berbagai strategi coping dalam menghadapi kecemasan yang menjadi gejala pokok QLC .

Lebih lanjut, penelitian kuantitatif menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara QLC dan faktor protektif seperti kesejahteraan psikologis (psychological well-being) dan harapan (hope). tingkat kesejahteraan psikologis dan self-compassion masing-masing berkontribusi signifikan dalam menurunkan intensitas QLC masing-masing sebesar 53,8% dan 49,1% (Hairunisa et al., 2025). Sementara itu, studi dari Sumatra Barat menunjukkan korelasi negatif sebesar $r = -0,514$ antara harapan dan QLC pada mahasiswa tingkat akhir .

Generasi Z, meskipun sering disebut sebagai *digital natives* karena kedekatannya dengan teknologi sejak usia dini, tidak serta-merta memiliki kesiapan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi tantangan perkembangan pada tahap dewasa awal. Intensitas paparan terhadap media sosial seperti Instagram dan TikTok justru berkontribusi pada terbentuknya standar keberhasilan yang tinggi, instan, dan sering kali tidak realistik. Platform tersebut menampilkan representasi kehidupan yang terkuras, menonjolkan pencapaian akademik, karier, maupun gaya hidup yang tampak sempurna, sehingga mendorong individu untuk merasa harus berhasil lebih cepat dan tanpa kesalahan. Paparan berkelanjutan terhadap narasi

kesuksesan yang bersifat komparatif ini berpotensi meningkatkan tekanan psikologis, terutama pada individu yang masih berada dalam proses pencarian identitas dan stabilitas peran sosial. Ketika realitas kehidupan tidak sejalan dengan gambaran ideal yang ditampilkan di media sosial, Generasi Z rentan mengalami ketidakpuasan diri, evaluasi diri negatif, serta kecemasan terhadap masa depan. Kondisi ini semakin diperkuat oleh budaya *fear of missing out* (FoMO) dan kecenderungan membandingkan diri secara sosial, yang pada akhirnya dapat memperburuk kerentanan terhadap fenomena *Quarter-Life Crisis*. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital dan dukungan psikososial menjadi faktor penting dalam membantu Generasi Z mengelola ekspektasi, membangun ketahanan psikologis, serta menghadapi transisi menuju dewasa secara lebih adaptif (Rahmi & Zarkasi, 2025).

Dalam konteks Quarter Life Crisis, mahasiswa Gen Z kerap mengalami ketidakpastian identitas dan kecemasan karier. Studi oleh Wijaya dkk. (2024) menunjukkan bahwa QLC ditandai oleh kebingungan keputusan, keputusasaan, dan penilaian negatif terhadap diri sendiri akibat tuntutan ekonomi dan ekspektasi sosial (Amelia Sadri et al., 2024). Selain itu, hasil penelitian di IPB memperlihatkan bahwa kecemasan masa depan adalah gejala dominan dalam QLC, dan coping strategy setiap individu sangat bervariasi, tergantung gaya kepribadian dan pola asuh orang tua (Ferani Amira Salsabila et al., 2023).

Faktor pelindung juga diperhatikan. Ratih dkk, (2024) menemukan bahwa dukungan sosial yang memadai, baik yang bersumber dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan akademik, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan berfungsi sebagai penyangga terhadap tekanan emosional yang muncul selama masa transisi dewasa. Individu yang merasa diterima, didukung, dan dipahami cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kecemasan, mengambil keputusan, serta mempertahankan pandangan diri yang positif. Sebaliknya, penggunaan media sosial yang intens dan tidak terkontrol cenderung memperburuk kondisi kesehatan mental, terutama ketika media sosial digunakan sebagai sarana perbandingan sosial dan validasi diri.

Paparan konten yang menonjolkan pencapaian ideal dan gaya hidup yang terkuras dapat memperkuat perasaan tidak adekuat serta meningkatkan kecemasan eksistensial pada individu yang sedang mengalami QLC. Dalam konteks ini, kesejahteraan psikologis menjadi faktor kunci yang memediasi hubungan antara tekanan eksternal dan respons emosional individu. Selain dukungan sosial, pendekatan religius juga terbukti memiliki peran penting sebagai faktor pelindung psikologis. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memaknai pengalaman hidup, menerima ketidakpastian, serta mengembangkan sikap pasrah yang adaptif. Nilai-nilai religius dapat berfungsi sebagai sumber makna dan harapan, sehingga membantu individu mereduksi tekanan emosional dan membangun ketahanan psikologis dalam menghadapi tantangan kehidupan dewasa awal.

Secara internasional, studi di Inggris, AS, dan Australia mengungkapkan bahwa 75% individu berusia 25–33 tahun melaporkan gejala QLC. Tekanan utama datang dari pencarian karier bermakna dan perbandingan sosial. Selain itu, data generasi Z pekerja menunjukkan penurunan kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan finansial, serta peningkatan risiko depresi dan burnout .

Walaupun studi kuantitatif banyak tersedia, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mendalam mengenai pengalaman emosional dan kognitif individu. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode psikodiagnostik kualitatif melalui observasi non-partisipatif dan wawancara mendalam untuk menyajikan gambaran komprehensif tentang bagaimana mahasiswa Gen Z yang berada di akhir masa kuliah mengalami dan mengatasi QLC.

Menurut Erikson, tahap perkembangan psikososial kelima yang berlangsung pada masa remaja hingga dewasa awal ditandai oleh konflik antara *identity* dan *role confusion*. Pada tahap ini, individu dituntut untuk membangun identitas diri yang stabil melalui proses eksplorasi sosial serta komitmen terhadap nilai, tujuan, dan peran yang selaras dengan dirinya. Kegagalan dalam menyelesaikan tahap ini berpotensi menimbulkan kebingungan identitas yang berkepanjangan dan meningkatkan kerentanan psikologis individu (Cherry, 2023). Pemikiran Erikson

kemudian dikembangkan oleh James Marcia melalui paradigma status identitas yang menekankan dua dimensi utama, yaitu eksplorasi dan komitmen, yang menghasilkan empat status identitas: *diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*. Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa individu dengan status identitas *achievement* dan *foreclosure* cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik, sedangkan status *moratorium* dan *diffusion* sering dikaitkan dengan meningkatnya kecemasan serta gejala maladaptif (Klimstra et al., 2010).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, penelitian longitudinal menunjukkan bahwa proses pencarian identitas tidak berhenti pada masa remaja, melainkan berlanjut hingga dewasa awal melalui siklus eksplorasi dan komitmen yang dikenal sebagai *MAMA cycle* (Martin, 2020). Kondisi ini menjelaskan mengapa banyak individu pada fase dewasa awal masih mengalami ketidakstabilan identitas dan tekanan psikologis. Salah satu manifestasi dari dinamika tersebut adalah fenomena *Quarter-Life Crisis* (QLC), yang merujuk pada kondisi krisis identitas dan kecemasan yang umumnya dialami individu pada rentang usia 20–30 tahun. QLC dipengaruhi oleh tekanan internal, seperti keraguan terhadap diri sendiri dan kebingungan identitas, serta tekanan eksternal berupa ekspektasi sosial, tuntutan akademik dan karier, serta kondisi ekonomi yang tidak menentu. Studi kualitatif yang dilakukan oleh Sadri et al. (2024) menemukan bahwa Generasi Z berusia 20–28 tahun menunjukkan gejala QLC berupa ketidakmampuan mengambil keputusan (*indecisiveness*), evaluasi diri yang negatif, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.

Di tengah dinamika tersebut, faktor harapan (*hope*) berperan sebagai faktor pelindung psikologis. Penelitian Adharina et al. (2022) menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara tingkat harapan dan intensitas QLC pada mahasiswa dewasa awal, yang mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat harapan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola tekanan dan ketidakpastian masa depan. Dalam konteks Indonesia, penelitian berbasis literatur mengungkap bahwa QLC pada Generasi Z dipicu oleh

kombinasi faktor internal, seperti kebingungan identitas dan kecemasan, serta faktor eksternal, termasuk rendahnya dukungan sosial, tingginya persaingan karier, penggunaan media sosial, dan kondisi ekonomi yang menantang (Putri Allifah et al., 2025; Ratih & Karina, 2024). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa Quarter-Life Crisis merupakan fenomena multidimensional yang perlu dipahami secara komprehensif dalam konteks perkembangan psikososial dan sosial-budaya individu.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk memahami dinamika psikologis subjek secara mendalam dan kontekstual, khususnya terkait fenomena Quarter Life Crisis pada mahasiswa Generasi Z. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif dan makna personal yang terbentuk melalui interaksi antara faktor perkembangan, tekanan sosial, dan pencarian identitas diri. Subjek penelitian adalah seorang mahasiswa laki-laki berusia 23 tahun yang berada pada tahap akhir studi, dipilih secara purposive berdasarkan kriteria menunjukkan gejala Quarter Life Crisis, seperti kecemasan terhadap masa depan, kebingungan identitas, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dan wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilaksanakan dalam dua sesi berdurasi 60-90 menit. Observasi difokuskan pada respons non-verbal subjek, sementara wawancara bertujuan mengeksplorasi identitas diri, kecemasan masa depan, tekanan sosial-akademik, serta strategi coping. Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan subjek. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan untuk mendukung kedalaman dan keakuratan data. Data dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan kerangka Braun dan Clarke (2006) yang diperluas oleh Njonge (2023), melalui proses familiarisasi data, koding, pembentukan dan pemantapan tema, hingga pelaporan hasil yang disertai member checking. Keabsahan data dijaga melalui

triangulasi metode, member checking, dan peer debriefing guna meminimalkan bias serta meningkatkan kredibilitas temuan.

3. Hasil

Gejala Quarter Life Crisis

Penelitian Ameliah Sadri (2024) melalui studi kasus kualitatif terhadap individu Generasi Z berusia 20–28 tahun mengidentifikasi sejumlah gejala utama *Quarter-Life Crisis*, antara lain ketidakmampuan dalam mengambil keputusan (*indecisiveness*), evaluasi diri yang negatif, meningkatnya kecemasan, munculnya gejala depresif ringan, serta kecenderungan penarikan diri dari lingkungan sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa QLC tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi fungsi sosial dan motivasional individu pada fase dewasa awal.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana subjek menunjukkan kebingungan dalam menentukan arah hidup, tekanan yang bersumber dari ekspektasi keluarga, serta penurunan motivasi dalam menjalani aktivitas akademik dan perencanaan masa depan. Konsistensi antara hasil penelitian terdahulu dan temuan lapangan ini memperkuat indikasi bahwa dinamika psikologis yang dialami subjek merupakan bagian dari pola umum *Quarter-Life Crisis* pada Generasi Z, sekaligus menegaskan relevansi pendekatan kualitatif dalam memahami pengalaman subjektif individu secara mendalam dan kontekstual.

Faktor Penyebab Internal dan Ekspektasi Keluarga

(Azza. 2025) studi kualitatif juga mengungkap bahwa anxiety about the future, family pressure, fear of disappointing parents, dan low self-confidence adalah faktor dominan yang memicu QLC. Hal ini sejalan dengan wawancara pada subjek, di mana ia mengungkapkan konflik internal akibat harapan keluarga dan tekanan akademik dalam menentukan pilihan karier.

Peran Media Sosial sebagai Pemicu Eksternal

Fenomena *catharsis Quarter-Life Crisis* (QLC) yang muncul di media sosial

pada Generasi Z, seperti penggunaan tagar #age25 dan berbagai bentuk ekspresi emosional di platform digital, menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelampiasan emosi, tetapi juga sebagai arena perbandingan sosial. Ekspresi terbuka mengenai kecemasan, kebingungan hidup, dan tekanan usia tertentu mencerminkan kebutuhan individu untuk mendapatkan validasi sosial sekaligus melepaskan beban emosional yang dirasakan. Namun, di sisi lain, paparan terhadap narasi pengalaman orang lain yang tampak lebih berhasil berpotensi memperkuat tekanan psikologis.

Hasil observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek cenderung membandingkan dirinya dengan teman-teman seusia yang dipersepsikan “lebih maju” dalam aspek akademik, karier, maupun kehidupan personal berdasarkan representasi yang ditampilkan di media sosial. Proses perbandingan sosial tersebut berkontribusi pada meningkatnya *fear of missing out* (FoMO), rasa takut tertinggal dari pencapaian orang lain, serta memperkuat kecemasan akan kegagalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial berperan ganda dalam dinamika QLC, yakni sebagai sarana katarsis emosional sekaligus faktor risiko yang memperbesar kerentanan psikologis apabila tidak diimbangi dengan kemampuan regulasi emosi dan literasi digital yang memadai (Jenty & Mulyana, 2022).

Dampak Pandemi COVID-19

Studi Putri et al. (2021) menunjukkan bahwa pandemi memperburuk kecemasan karier dan stabilitas ekonomi yang memperparah gejala QLC . Subjek penelitian juga melaporkan kecemasan intens terkait peluang kerja dan kondisi ekonomi pasca-COVID, yang menambah beban psikologisnya.

Strategi Coping: Spiritualitas dan Dukungan Sosial

Survei Azza (2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi coping berbasis religiusitas serta dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya berperan penting dalam membantu individu menghadapi *Quarter-Life Crisis*. Coping beragama memungkinkan individu untuk memaknai pengalaman sulit secara lebih positif, meningkatkan penerimaan diri, serta menumbuhkan

harapan dalam menghadapi ketidakpastian masa depan. Namun demikian, efektivitas strategi ini tidak selalu dirasakan secara merata oleh setiap individu, karena dipengaruhi oleh tingkat religiusitas personal, kualitas dukungan yang diterima, serta kondisi psikologis yang mendasari.

Dalam penelitian ini, subjek memanfaatkan kombinasi antara spiritualitas dan dukungan dari teman sebaya (*peer support*) sebagai strategi coping utama. Pendekatan tersebut membantu subjek dalam mengelola kecemasan, memperoleh rasa dipahami, serta memperkuat kepercayaan diri secara bertahap. Meskipun proses adaptasi masih berlangsung dan belum sepenuhnya stabil, penggunaan coping religius dan dukungan sosial menunjukkan potensi positif dalam meningkatkan *self-confidence* dan ketahanan psikologis subjek dalam menghadapi dinamika *Quarter-Life Crisis*.

Model dan Proyeksi Diagnostik

Temuan juga mendukung kerangka Marcia, di mana subjek tergolong dalam status moratorium—sedang eksplorasi tanpa komitmen penuh yang berhubungan dengan tingginya kecemasan dan kebingungan identitas. Model tematik analisis menunjukkan tema utama seperti “kebingungan arah hidup”, “tekanan keluarga/ekonomi”, “kecemasan masa depan”, dan “strategi coping” sebagaimana diidentifikasi dalam studi sebelumnya.

Pembahasan ini berhasil mengintegrasikan data lapangan dan temuan empiris dari literatur tentang QLC pada Gen Z. Pola QLC pada subjek mencerminkan gejala klasik tekanan identitas dan kecemasan masa depan, diperparah oleh tekanan sosial dan ekonomi. Namun, intervensi psikologis berbasis identitas diri, coping religius, dan dukungan sosial memiliki potensi kuat dalam pemulihan dini.

Profil Subjek

Mahasiswa laki-laki, 23 tahun, menjelang akhir studi di universitas negeri. Latar belakang keluarga mendukung akademik, tetapi memberi tekanan tinggi terhadap pencapaian karier dan status. Sehingga mendapatkan tekanan

baik dari luar ataupun dalam yang menyebabkan stress psikologis dan gangguan terhadap mental karena tekanan akademik maupun sosial.

Tema dan Kategori Utama

Tema Utama	Deskripsi Singkat
Kebinguan arah hidup	Subjek mengaku bingung menentukan bidang karier, karena adanya tekanan orang tua diluar kemaunnya
Kecemasan masa depan	Merasa takut gagal, tekanan untuk segera mandiri secara finansial, dan khawatir dengan ketidakpastian ekonomi. Dan merasa masih belum mampu untuk keluar dari zona nyama
Konflik internal	Terjadi perselisihan antara pribadi dan orang tua terkait keinginan yang kan diambil, harapan orang tua untuk mengambil pekerjaan yang aman, dan pribadi merasa itu diluar bakat dan kemampuannya
Rendahnya harga diri	<i>Self-esteem</i> terjadi ketika orang tua membandingkan pribadi dengan orang lain yang sudah bekerja atau cukup secara finansial
Kegiatan Sosial	Jarang terlibat dalam kegiatan sosial baik di kampus maupun masyarakat, lebih memilih untuk mengasingkan diri didalam kamar, dan hanya berani

	berinteraksi via chat
Strategi Coping	Menggunakan strategi spiritual (sholat, ikut kegiatan keagamaan lainnya), membangun komunikasi dengan orang terdekat, berani untuk menyampaikan apa yang merasa sulit untuk dipahami

Proses Diagnostik

- Observasi Non-Partisipatif: Subjek tampak gelisah, sedih saat bicara masa depan; kontak mata menurun saat topik tekanan keluarga muncul.
- Wawancara Mendalam: Ekspresi emosional menguat di saat menyebut “keluarga” dan “masa depan”; kalimat bernada takut, ragu, dan kadang frustrasi.

Dampak Psikososial

- Fungsi akademik sedikit menurun: kehilangan fokus saat belajar, membatasi keterlibatan dalam kelas.
- Interaksi sosial menurun—komunikasi menjadi terbatas ke lingkaran kecil, subjek merasa sulit berbagi cerita secara bebas.
- Energi dan motivasi terkuras—subjek menyebut sering merasa “lelah emosional” tanpa penyebab yang jelas.

4. Penutup

Pembentukan karakter individu dipengaruhi secara signifikan oleh pola asuh yang diterapkan orang tua selama masa kanak-kanak dan remaja. Pola asuh demokratis yang mengandung komunikasi terbuka, rasa percaya, dan pemberian kebebasan yang terkendali terbukti efektif dalam menghasilkan individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki moral tinggi. Sebaliknya, pola otoriter dan permisif cenderung menghasilkan karakter yang kurang optimal, seperti

kepribadian kaku atau kurang disiplin. Pentingnya peran orang tua sebagai teladan, pengelolaan emosi, serta pembangunan komunikasi yang efektif menjadi

Pola asuh orang tua merupakan kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai positif dan membentuk kepribadian yang prososial pada anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua berperan sebagai figur utama dalam proses internalisasi nilai moral, pengembangan empati, serta pembentukan sikap dan perilaku sosial yang adaptif. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif serta penerapan pola asuh yang tepat dan konsisten perlu terus ditingkatkan agar mampu mendukung perkembangan karakter anak secara optimal dan berkelanjutan, seiring dengan tuntutan perkembangan dan dinamika lingkungan sosial yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Elan, E., & Handayani, S. (2023). *Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. 7(3), 2951-2960.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Primary Education Journal Silampar*, 1(1), 1-6.
<https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/article/view/305>
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK*. 6(5), 5331-5341.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Nurlaela, L. S., & Pratomo, H. W. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur'an Asasul Huda Ranjikulon*. 2(September).
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (n.d.). *Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika)*. 5(1), 25-38.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja.

Tahsinia, J., Fikriyah, S., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). *Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying*. 3(1), 11-19.